

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara kodrati manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan, hubungan dan kerjasama dengan orang lain sehingga mereka tidak dapat hidup dan berdiri sendiri. Setiap manusia juga merupakan anggota dari suatu masyarakat yang memiliki berbagai corak ragamnya. Maka pendidikan bagi masyarakat akan lebih sulit dan memakan waktu yang lebih lama. Khususnya bagi pendidikan anak usia dini, haruslah sampai taraf adaptasi di dalam masyarakat karena mereka juga bagian dari masyarakat tersebut. Jadi seorang anak harus dididik sejak dini supaya dapat hidup layak dan berguna bagi masyarakat setempat. Hal ini disebabkan semakin kompleks struktur masyarakat, berakibat semakin sukar dan lama bagi seorang anak untuk belajar mempersiapkan diri agar dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakatnya.

Anak yang sangat lemah keadaannya ketika dilahirkan, tidak mungkin dapat bertahan hidup tanpa pertolongan dan perawatan dari kedua orang tuanya. Oleh sebab itu, agar dapat menyesuaikan diri dalam masyarakat, seorang anak membutuhkan bantuan dan pimpinan dari orang dewasa disekitarnya terutama orang tuanya. Tanpa pimpinan, anak akan tumbuh ke arah pemuasan dorongan nafsu yang banyak bertentangan dengan apa yang dikehendaki oleh masyarakat. (M. Ngalim Purwanto, 2004 : 10)

Orang tua bertanggung jawab terhadap anaknya untuk mempersiapkan mereka sedini mungkin agar dapat menjadi anggota masyarakat yang baik, seperti menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma masyarakat dan selaras dengan norma-norma agama. Hidup dalam masyarakat merupakan manifestasi bakat sosial anak, sehingga peran orang tua adalah membekali kemampuannya agar kelak dapat dengan mudah menyesuaikan dirinya terhadap masyarakat sebagai tempat hidupnya. (Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, 2001 : 225) Pemberian pendidikan sejak dini seperti dalam pendidikan di playgroup, pendidikan di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu ataupun pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu merupakan salah satu langkah yang tepat sebagai upaya untuk menanamkan pendidikan Islam dan pendidikan umum sehingga dapat melahirkan anak yang berguna bagi masyarakatnya.

Lingkungan keluarga sebagai lembaga pendidikan yang paling awal dikenal anak, harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah lingkungan terkecil yang mendidik, seperti memberi nasihat yang baik, memberi teladan yang baik atau bila perlu mencarikan atau menunjukkan figur-figur yang patut diteladani. (Sri Harini & Aba Firdaus al-Halwani, 2003 : 33-34) Jadi orang tua memiliki tanggung jawab dan peran besar dalam mengisi pendidikan anak sebab pendidikan dalam keluarga adalah warna pertama sebagai dasar pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian anak. Dengan demikian, orang tualah yang menjadi penanggung jawab pertama dan

utama bagi kelangsungan pendidikan anaknya baik pendidikan umum, pendidikan agama maupun pendidikan sosial.

Dewasa ini situasi generasi muda, terjadi berbagai bentuk penyimpangan perilaku seperti maraknya pornografi dan pornoaksi karena banyaknya kaum muda yang dengan bangga memamerkan aurat, konsumerisme, hedonisme, pergaulan bebas, narkoba dan lain sebagainya, yang telah mengikis nilai-nilai ketimuran yang sarat dengan norma-norma keIslaman. Penyimpangan perilaku tersebut diantaranya kurangnya perhatian para orang tua sehingga sebagian dari mereka tidak dapat memantau perkembangan dan pergaulan anak baik di rumah maupun di sekolah.

Padahal dari fungsi keluarga di atas, keluarga mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar dalam pendidikan anaknya sehingga dapat dikatakan bahwa orang tua tidak sanggup lagi untuk mendidik serta tidak mampu memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Oleh sebab itu peranan, fungsi, dan tanggung jawab orang tua seperti yang dikemukakan di atas, telah mengalami reduksi makna sehingga peran keluarga (orang tua) sebagian besar terbatas pada pemenuhan kebutuhan materil, sedangkan kebutuhan moril sedikit banyak telah terabaikan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, para orang tua memasukkan anaknya kesekolah yang berkualitas, baik pendidikan keagamaan maupun pendidikan umumnya sedini mungkin. Jadi sekolah berkewajiban membantu orang tua sehingga status sekolah adalah sebagai penanggung jawab ke dua dalam pendidikan anak. Hal ini sebagai tindakan preventif agar anak tidak

berperilaku yang menyimpang disebabkan orang tuanya kurang mempunyai waktu untuk memantau perkembangan anak ataupun karena disibukan dalam pekerjaannya.

Sekolah dasar Islam terpadu (SDIT) misalnya menjadi salah satu alternatif bagi orang tua muslim untuk memberikan pendidikan Islam yang terbaik dan pendidikan umum yang berkualitas. SDIT sebagai perpanjangan tangan dari orang tua diharapkan dapat mencetak individu yang beriman dan berakhlak mulia. Idealnya menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua, sadar, mau, dan ikhlas dalam melaksanakan ajaran agamanya serta dapat menjadi anggota masyarakat yang baik.

Mengingat pentingnya pendidikan di jenjang SD, maka di kecamatan Adiwerna kabupaten Tegal misalnya, SDIT Budi Mulia Adiwerna Tegal di bawah yayasan pimpinan cabang Muhammadiyah Adiwerna menjadi salah satu alternatif bagi orang tua muslim untuk memberikan pendidikan Islam terbaik dan pendidikan umum yang berkualitas yang dimulai sejak dini. SD tersebut berusaha memadukan ilmu agama dan ilmu umum agar anak dapat memperoleh keseimbangan antara keduanya.

Nuansa Islam yang begitu kental dapat dilihat dari pembelajaran di sekolah ini. Anak perempuan dengan jilbab dan busana muslimah sebagai seragam sekolah terlihat sebagai anak yang taat terhadap norma agama setiap datang atau pulang selalu mengucapkan salam serta mencium tangan sang guru. Sebelum pulang sekolah siswa diperintahkan untuk sholat dhuhur berjamaah. Pada hari jum'at siswa dibiasakan infak untuk melatih kepedulian sosialnya.

Hal-hal seperti inilah di antara dari sekian banyak pendidikan yang diajarkan dan dibiasakan di sekolah sehingga diharapkan siswa akan terbiasa dengan hal-hal tersebut.

Dari pemantauan penulis terhadap salah satu siswa SDIT Budi Mulia Adiwerna, terlihat perbedaan sikap dan perilaku keagamaan yang ditunjukkan ketika di sekolah dan di rumah. Saat penulis melakukan riset awal di SDIT Budi Mulia, ia terlihat patuh dan takut kepada guru yang mengajar di kelasnya. Ketika disuruh sholat, ia segera melaksanakan perintah itu tanpa banyak alasan. Saat istirahat ia dan teman-temannya bermain bola di halaman sekolah. Secara tidak sengaja bola itu mengenai kaca jendela salah satu kelas di sekolah. Kebetulan ibu guru melihat peristiwa tersebut dan menyuruh siswa tersebut berhenti bermain sepak bola, serta menasehati bahwa bermain sepak bola di halaman sekolah yang sempit dapat mengenai kaca jendela kelas dan dapat mengenai teman yang lain yang sedang istirahat. Ia pun dengan segera melakukan perintah ibu gurunya dan sama sekali tidak menolak dan mematuhinya.

Akan tetapi sikap dan perilaku seperti itu tidak ia tunjukkan ketika di rumah. Saat ia meminta sesuatu kepada orang tuanya harus dipenuhi dan dituruti. Ketika ia bermain sepeda di jalan raya, kebetulan ada seseorang yang melihat dan menasehati supaya jangan main sepeda di jalan raya karena banyak kendaraan bermotor dan berbahaya bagi dirinya. Ia pun berani membantah bahkan membentak orang yang menasehatinya padahal orang yang menasehati adalah orang tua. Saat ia melakukan sholat berjamaah di

masjid lingkungan rumahnya pun, ia malah bermain dan bercanda dengan teman-temannya. Keegoisan dan kebandelannya inilah yang sering ia tunjukkan ketika di rumah. Di sinilah terjadi kesenjangan sikap dan perilaku yang ditunjukkan ketika di sekolah dan di rumah. Padahal seharusnya ia harus menunjukkan sikap dan perilaku yang sama di manapun tempatnya.

Dari permasalahan tersebut, maka dibutuhkan komunikasi antara guru dan orang tua. Guru dapat menceritakan sikap dan perilaku anak ketika di sekolah, sebaliknya orang tua dapat memberitahukan pula bagaimana sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh si anak ketika di rumah. Dengan adanya informasi tersebut, maka masing-masing pihak dapat mengambil langkah yang tepat sehingga tidak terjadi atau mengurangi terjadinya perbedaan sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh anaknya. Dari sinilah maka diperlukan kerjasama antara pihak sekolah (guru) dan pihak keluarga (orang tua).

Kerjasama tersebut dapat dilakukan dalam berbagai hal, tergantung pada kebijaksanaan masing-masing sekolah. Seperti yang ada di SDIT Budi Mulia Adiwerna yaitu kegiatan pertemuan antara orang tua murid dan guru yang diadakan setiap tiga bulan sekali, yang membahas masalah seputar pendidikan anak didiknya. Kerjasama seperti ini tentu saja menarik untuk dikaji sebab kebanyakan sekolah lain hanya mengadakan pertemuan dengan orang tua murid dalam penerimaan rapor, membahas seputar sumbangan pembangunan sekolah, membicarakan masalah SPP dan seragam sekolah serta kegiatan lain yang berkaitan dengan masalah keuangan.

Hal-hal inilah yang membuat penulis mengkhususkan pada jenjang SDIT Budi Mulia Adiwerna Tegal sebagai lembaga pendidikan sekolah yang mempunyai peran dalam membentuk perilaku keagamaan anak yang dimulai sejak dini, melalui kerjasama yang dilakukan pihak sekolah dengan orang tua murid. Oleh karena itu keberadaan SDIT Budi Mulia Adiwerna ini sebagai jenjang pendidikan sekolah menarik untuk diangkat dalam judul skripsi “Kerjasama antara Guru dan Orang Tua Murid dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak di SDIT Budi Mulia Adiwerna Tegal”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas maka penulis dapat merumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orang tua murid dalam rangka pembentukan perilaku keagamaan anak di SDIT Budi Mulia Adiwerna Tegal?
2. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua murid dalam rangka pembentukan perilaku keagamaan anak di SDIT Budi Mulia Adiwerna Tegal?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam kerjasama antara guru dan orang tua murid dalam rangka pembentukan perilaku keagamaan anak di SDIT Budi Mulia Adiwerna Tegal?
4. Bagaimana pembentukan perilaku keagamaan anak yang dilakukan oleh guru dan orang tua murid?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Selain dengan rumusan masalah diatas, maka di dalam mengadakan penelitian, penulis mempunyai tujuan:

1. Untuk mengetahui bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orang tua murid dalam rangka pembentukan perilaku keagamaan anak di SDIT Budi Mulia Adiwerna Tegal.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua murid dalam rangka pembentukan perilaku keagamaan anak di SDIT Budi Mulia Adiwerna Tegal.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orang tua murid dalam rangka pembentukan perilaku keagamaan anak di SDIT Budi Mulia Adiwerna Tegal.
4. Untuk mengetahui pembentukan perilaku keagamaan anak yang dilakukan oleh guru dan orang tua murid.

Dengan tercapainya tujuan tersebut, kegunaan penelitian yang diharapkan adalah :

1. Memberikan kontribusi khususnya kepada pihak sekolah dan orang tua untuk lebih meningkatkan kerjasama dalam rangka pembentukan perilaku keagamaan anak
2. Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam dan dimanfaatkan bagi siapa saja yang memerlukan.

3. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan menjadi bekal dan pengalaman berharga dalam menapaki jalan sebagai calon guru yang profesional dalam bidangnya.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan penelusuran-penelusuran terhadap penelitian yang telah ada, penulis menemukan karya hasil penelitian yang berkaitan dengan kerjasama, antara lain skripsi saudari Ni'mah Arini Himawati yang berjudul *Kerjasama Guru BK dengan Guru PAI dalam membina Kesulitan Belajar Bidang PAI Siswa SLTPN 28 Wareng Butuh Purworejo* (2003). Dalam skripsi ini dibahas secara lengkap tentang faktor-faktor yang berpengaruh pada terjadinya kesulitan belajar bidang studi PAI, usaha-usaha guru BK dan guru PAI serta bentuk-bentuk kerjasamanya.

Dalam skripsi ini disebutkan bahwa siswa SLTPN 28 Wareng mengalami kesulitan belajar dalam bidang studi PAI. Adapun faktor penyebabnya berasal dari siswa, guru, lingkungan, dan materi PAI sendiri. Sedangkan usaha-usaha yang dilakukan adalah siswa menanyakan secara langsung kepada guru, teman atau dengan membaca buku. Dari pihak guru BK dengan mengevaluasi, dan dari guru PAI melalui kegiatan ekstra kurikuler ataupun secara langsung ketika proses pembelajaran berlangsung. Bentuk-bentuk kerjasama yang dilakukan berupa tindakan secara preventif, kuantitatif, dan preservatif.

Kelebihan dalam skripsi ini terdapat pada metode analisis yang digunakan yakni dengan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data tentang kerjasama guru BK dan guru PAI, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan belajar PAI melalui angket yang diberikan kepada siswa sebagai sampel penelitian. Sedangkan kekurangannya ialah menggunakan pendekatan yang salah karena teori yang digunakan cenderung pada pendekatan psikologis. Padahal istilah kerjasama lebih banyak didasarkan pada ilmu-ilmu sosial sehingga akan lebih tepat jika yang digunakan adalah pendekatan sosiologis. Kesalahan lain terlihat dalam judul yaitu pada kata *Membina*, padahal dalam penelitian ini hasil serta kesimpulan yang diperoleh lebih kepada penyebab, usaha-usaha yang dilakukan, dan bentuk-bentuk kerjasamanya. Akan lebih baik jika *Membina Kesulitan Belajar* diganti dengan *Mengatasi Kesulitan Belajar*. Dalam judul pula, subjek penelitian terlalu luas dan belum terfokus kepada siswa kelas berapa, karena dalam judul hanya ditulis *Siswa SLTPN 28 Wareng* saja.

Skripsi yang berkaitan dengan perilaku keagamaan seperti skripsi saudari Nur Aini yang berjudul *Perilaku Keagamaan anak-anak Pra Sekolah di Playgroup Indraya Paramata Yogyakarta* (2000). Dalam skripsi ini dibahas tentang konsep perilaku keagamaan bagi anak-anak pra sekolah dalam Islam, aplikasi dan hasil yang sudah dicapai terhadap perilaku keagamaan anak pra sekolah di playgroup ini.

Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa perilaku keagamaan dalam islam senantiasa berkaitan dengan perilaku sehari-hari. Perilaku tersebut biasanya dimanifestasikan dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, termasuk dalam do'a-do'a. Misalnya tata krama makan dan minum, tata krama sebelum tidur dan bangun tidur, tata krama ke kamar mandi, tata krama berpakaian, tata krama kepada kedua orang tua dan saudara, tata krama bersuci, dan tata krama menguap, dimana kesemuanya itu diterapkan setiap hari termasuk dengan berdo'a. Perilaku keagamaan anak di playgroup ini menjadi lebih penting dengan pembiasaan karena hal ini menjadi mudah untuk diingat dan diamalkan. Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif, secara keseluruhan disimpulkan bahwa derajat yang dicapai dalam perilaku anak dikatakan cukup baik.

Keunggulan dari skripsi ini telah menggunakan pendekatan yang tepat yaitu pendekatan psikologis karena fokus yang diteliti tentang perilaku keagamaan sehingga teori-teori psikologilah yang cocok untuk menganalisis data. Untuk memperoleh hasil yang signifikan, maka digunakan pula analisis data kuantitatif untuk mengetahui kemampuan anak. Tetapi sayang sekali analisis kuantitatif ini hanya digunakan untuk mencari rata-rata dari nilai-nilai yang diperoleh siswa. Akan lebih baik jika analisis difokuskan pada analisis data secara kualitatif dengan metode observasi partisipasi sehingga peneliti benar-benar mengetahui perilaku keagamaan anak. Jadi analisis kuantitatif tidak perlu digunakan.

Dari kelebihan dan kekurangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis berusaha membuat penelitian yang lebih baik. Pendekatan yang

penulis gunakan adalah pendekatan sosiologis, di mana penelitian sebelumnya belum ada yang mempergunakannya. Hal ini didasarkan alasan bahwa dalam suatu kerjasama akan menyebabkan interaksi sosial antara lingkungan yang berbeda (dalam penelitian ini) yaitu guru dalam lingkungan sekolah dan orang tua dalam lingkungan keluarga. Jadi teori-teori yang penulis gunakan untuk menganalisis data lebih cenderung pada ilmu-ilmu sosial yang berkaitan dengan bidang pendidikan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis berusaha untuk mengetahui bentuk-bentuk kerjasama dan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam pembentukan perilaku keagamaan anak di SDIT Budi Mulia Adiwerna Tegal serta faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Menurut penulis fokus ini lebih menarik untuk dikaji dan diteliti karena pada kenyataannya banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anaknya kepada sekolah. Ataupun dari pihak sekolah, jarang mengikutsertakan orang tua dalam masalah pendidikan anak karena perkumpulan yang ada hanya untuk membahas sumbangan pembangunan saja. Penulis melihat di SDIT Budi Mulia Adiwerna Tegal dapat menjalin kerjasama yang baik antara guru dan orang tua. Hal-hal inilah yang membuat penulis merasa tertarik untuk mengangkat tema tentang kerjasama guru dan orang tua dalam pembentukan perilaku keagamaan anak di SDIT Budi Mulia Adiwerna Tegal sehingga diharapkan dapat melengkapi kekosongan literatur-literatur yang sudah ada.

## **E. Kerangka Teoritik**

Adapun mengenai kerangka teori yang digunakan, dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Kerjasama antara guru dan orang tua murid**

Kerjasama diartikan sebagai kegiatan/ usaha yang dilakukan oleh beberapa orang/ pihak untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama juga berarti interaksi sosial antara individu/ kelompok secara bersama-sama mewujudkan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. (Depdikbud, 1990 : 428) Jika dikaitkan dalam pendidikan, maka kerjasama tersebut terjalin antara pihak sekolah (dalam hal ini guru) dengan pihak keluarga sekolah (dalam hal ini orang tua).

Guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah. (Kunandar, 2007 : 54-55) Kaitan dengan judul di atas bahwa guru adalah orang yang mendidik perilaku keagamaan anak di sekolah. Orang tua adalah orang yang merawat, mendidik, membimbing, mengarahkan pada pendidikan anak baik itu pendidikan agama, menanamkan nilai-nilai yang luhur, menjadi tauladan yang baik bagi anak-anaknya, maupun mendidik perilaku keagamaan pada anak-anaknya di lingkungan keluarga. Kaitan dengan judul di atas orang tua adalah orang yang mendidik perilaku keagamaan anak di lingkungan keluarga.

Ada berbagai macam cara bagaimana guru dapat membantu para orang tua dalam pendidikan anaknya. Salah satunya dengan menjalin kerjasama yang baik antara guru dan orang tua. Sebaiknya, para guru tidak terlalu banyak mengkritik atau menuntut para orang tua, karena pada umumnya yang dibutuhkan adalah bantuan, bukan kritik. Demikian pula sebaliknya yang lebih penting adalah kerjasama yang baik. (Soemiarti Patmonodewo, 2000 : 124)

Adapun cara-cara untuk mempererat hubungan dan kerjasama antara sekolah (guru) dengan orang tua adalah sebagai berikut :

- a. Mengadakan pertemuan dengan orang tua pada hari penerimaan murid baru.

Dalam pertemuan ini, kepala sekolah dan guru-guru dapat merencanakan apa-apa yang perlu dibicarakan. Misalnya pembicaraan tentang perlunya kerjasama dalam mendidik anak agar tidak timbul kesalah pahaman, mengadakan ceramah tentang cara mendidik anak yang baru masuk sekolah.

- b. Mengadakan surat menyurat antara sekolah dengan orang tua

Surat menyurat itu perlu diadakan, terutama pada waktu-waktu yang sangat diperlukan bagi perbaikan pendidikan siswa.

- c. Adanya daftar nilai/ rapor

Sekolah dapat memberi surat peringatan atau meminta bantuan orang tua yang hasil rapornya kurang baik, atau sebaliknya jika anaknya

mempunyai keistimewaan dalam suatu pelajaran agar lebih giat mengembangkan bakatnya.

d. Kunjungan guru ke rumah orang tua siswa

Hal ini bilamana diperlukan. Misalnya untuk membicarakan kesulitan-kesulitan yang dialami di sekolah terhadap anak-anaknya atau mengunjungi siswa yang sedang sakit.

e. Mengadakan perayaan, pesta sekolah, atau pameran hasil karya siswa

Orang tua tentu akan bergembira atas undangan mengunjungi perayaan, pameran hasil karya siswa karena orang tua dapat menyaksikan sendiri bagaimana kecakapan anaknya dan dapat mengetahui usaha-usaha serta kemajuan sekolah tempat anaknya belajar.

f. Mendirikan perkumpulan orang tua murid dan guru

Sekolah dapat mengadakan pertemuan-pertemuan secara teratur untuk membicarakan masalah mendidik anak yang masih terdapat banyak kesalahan pada orang tua. Adanya perkumpulan ini dapat membantu kelancaran jalannya pengajaran di sekolah tersebut. (M. Ngalim Purwanto, 2004 : 128-129)

Ada dua tujuan hubungan Sekolah Dasar dengan keluarga, khususnya orang tua, yaitu:

a) Memupuk pengertian dan pengetahuan orang tua tentang pertumbuhan pribadi anaknya.

- b) Memupuk pengertian orang tua tentang cara mendidik anak yang baik, dengan harapan mereka mampu memberikan bimbingan yang tepat bagi anak-anaknya dalam mengikuti pelajaran.

Pada lembaga pendidikan sekolah seperti SD, kerjasama tersebut perlu dilakukan. Hal ini disebabkan pada usia-usia seperti mereka keadaan emosinya masih sangat labil, sifat anak-anak masih manja, sikap dan perilakunya sering berubah ketika di sekolah dan di rumah. Dengan adanya kerjasama tersebut, diharapkan perilaku keagamaan anak khususnya tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan di sekolah, karena kebanyakan anak lebih patuh dan takut dengan guru sehingga menunjukkan perilaku yang baik. Sebaliknya anak sukar diatur oleh orang tua karena sifat manja dan kasih sayang yang berlebihan. Adapun bentuk-bentuk kerjasama yang terdapat dalam suatu sekolah, tergantung kepada kebijaksanaan sekolah.

Tetapi dalam penelitian ini, bentuk kerjasama difokuskan dalam tiga hal yaitu mengadakan surat menyurat antara sekolah dengan orang tua, mendirikan perkumpulan orang tua murid dan guru, serta mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa, tetapi bukan hanya dalam penerimaan murid baru saja karena pertemuan ini lebih kepada konsultasi/ komunikasi dengan pihak sekolah ataupun sebaliknya. Pembatasan kajian ini dilakukan, karena ketiga bentuk kerjasama tersebut dianggap lebih dominan dan sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku keagamaan anak di SDIT Budi Mulia Adiwerna Tegal.

## 2. Pembentukan perilaku keagamaan

Pembentukan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru maupun orang tua untuk membentuk anak agar lebih baik dari sebelumnya. Anak yang belum mengetahui apa-apa menjadi lebih mengerti dan lebih mengetahui apa yang belum diketahuinya serta anak diharapkan bisa mengamalkannya.

Perilaku keagamaan merupakan kompleksitas yang mencakup keyakinan, akhlak, kebiasaan, peniruan, peraturan, pengetahuan, dan cara hidup yang diusahakan oleh manusia dalam kelompok masyarakat. (Farmawi, 2001 : 17) Menurut R. Stark dan C.Y. Glock menggolongkan seperangkat dimensi inti dari keberagamaan menjadi lima dimensi, yaitu :

### a. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan di mana orang yang religius akan berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran-kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan mentaatinya. Walaupun demikian isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

### b. Dimensi Praktek Agama

Dimensi ini mencangkup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama

yang dianutnya. Praktek keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting yakni:

- a) *Ritual*, mengacu pada seperangkat ritual, tindakan keagamaan formal, dan praktek-praktek suci yang sama agama mengharapkan para penganutnya untuk melaksanakan.
  - b) *Ketaatan*, merupakan seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi.
- c. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta-fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir.

- d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Seseorang dapat berkeyakinan kuat tanpa benar-benar memahami agamanya atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit.

e. Dimensi Konsekuensi

Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, pengetahuan seseorang dari hari ke hari. (Achmad Fedyani Safudin, 1993 : 295-297)

Adapun dalam penelitian ini akan dibatasi dalam satu dimensi saja yaitu dimensi praktek agama. Alasan yang dipergunakan adalah untuk anak-anak usia SD mempunyai sifat-sifat agama yaitu bersifat imitatif, verbalis, dan ritualis. Jadi perilaku keagamaannya didapat dari peniruan orang-orang disekitarnya serta konsep keagamaan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah bagaimana praktek-praktek ibadah yang diajarkan kepada anak seperti sholat, puasa, zakat, membaca iqra, membaca Al-Qur'an, hafalan do'a-do'a sehari-hari dan lain sebagainya yang berkaitan dengan budaya atau tradisi Islam. Pembatasan ini dilakukan agar dalam penelitian ini lebih terfokus.

Adapun penulis telah membuat indikator dari perilaku keagamaan anak yang telah dibatasi dalam dimensi praktek agama saja, yaitu :

- a) Berdoa sebelum dan sesudah memulai kegiatan
- b) Mengucapkan salam
- c) Mengucapkan terimakasih
- d) Saat adzan berkumandang segera wudlu dan sholat
- e) Senantiasa beramal dan berinfak
- f) Belajar berpuasa
- g) Tolong menolong dan tenggang rasa

- h) Tidak mau berbohong
- i) Belajar Iqra
- j) Berbakti kepada kedua orang tua

Dengan sepuluh indikator tersebut, diharapkan informan dapat menyampaikan informasi yang tepat dan mempunyai gambaran yang jelas tentang perilaku keagamaan anak-anaknya.

Pembentukan perilaku keagamaan adalah membentuk perilaku anak sesuai dengan nilai-nilai ke Islam dan sesuai dengan norma-norma masyarakat. Pembentukan perilaku keagamaan anak dilakukan oleh seorang pendidik, baik guru di lingkungan sekolah maupun orang tua di lingkungan keluarga.

### **3. Kerjasama dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan**

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial), oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. (Soerjono Soekanto, 1990 : 67)

Peran guru dalam hubungannya dengan siswa bermacam-macam menurut situasi interaksi sosial yang dihadapi, yakni situasi formal dalam pembelajaran di kelas dan dalam situasi informal. (S. Nasutiaon, 2004 : 92) Dalam situasi formal, yakni dalam usaha guru mendidik dan mengajar anak dalam kelas guru harus sanggup menunjukkan kewibawaan atau

otoritasnya, artinya ia harus mampu mengendalikan, mengatur, dan mengontrol kelakuan anak. (*Ibid* : 92) Sedangkan dalam situasi informal, seorang guru dapat mengendorkan hubungan formal dan jarak sosial, misalnya sewaktu rekreasi, olah raga, dan kegiatan lainnya. (*Ibid*, 94) Jadi hendaknya guru dapat menyesuaikan peranannya menurut situasi sosial yang dihadapinya.

Dalam penelitian ini untuk menganalisis data digunakan perspektif sosiologis dan difokuskan pada terjadinya interaksi sosial yang timbal balik di antara guru dan orang tua. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembentukan perilaku keagamaan pada hakikatnya adalah usaha menumbuhkembangkan potensi dan daya psikis manusia ke arah yang lebih maju menurut interaksi sosial.

Kerjasama guru dan orang tua murid dalam pembentukan perilaku keagamaan anak sudah seharusnya dilaksanakan secara baik supaya menghasilkan perilaku keagamaan anak yang lebih baik serta tidak adanya perbedaan antara di sekolah dan di rumah.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penyusunan skripsi ini, untuk pelaksanaan pengumpulan data penelitian penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan melakukan pengumpulan data di lembaga pendidikan sekolah yakni di SDIT Budi Mulia Adiwerna Tegal. Adapun secara

khusus penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang dilaksanakan untuk mengetahui adanya kerjasama yang terjalin antara guru dan orang tua dalam rangka pembentukan perilaku keagamaan anak di SDIT Budi Mulia Adiwerna Tegal, yang dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini mempergunakan data yang dinyatakan secara verbal dan kualifikasinya bersifat teoritis.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis yaitu penulis menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam menganalisis data. Pendekatan ini digunakan karena dalam kerjasama akan menyebabkan suatu interaksi sosial antara dua lingkungan yang berbeda yaitu guru dalam lingkungan sekolah dan orang tua dalam lingkungan keluarga, sehingga teori-teori yang digunakan sebagai acuan analisis data cenderung pada ilmu-ilmu sosial yang berkaitan dengan pendidikan.

## **3. Metode Penentuan Subjek**

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang penulis gunakan adalah *sampling purposive* artinya adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. (Sugiono, 2004 : 96) Teknik sampling semacam ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif.

Dalam menentukan subjek penelitian, ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan penulis, antara lain kehadiran di sekolah, pengalaman informan, peran sertanya dalam kegiatan di sekolah, dan jabatan di

sekolah. Untuk mendapatkan sumber data yang akurat dan terpercaya, maka penulis menentukan beberapa pihak yang terkait untuk menggali data-data sebagai bahan analisa. Penentuan subjek ini berdasarkan keterlibatan mereka terhadap beberapa hal yang terkait dengan penelitian ini.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah:

- a). Kepala sekolah SDIT Budi Mulia Adiwerna Tegal
- b). Guru agama dan guru wali kelas di SDIT Budi Mulia Adiwerna Tegal.  
Guru agama dan guru wali kelas berperan sebagai pendidik di sekolah yang mendidik perilaku keagamaan anak.
- c). Orang tua sebagai wali murid dari siswa SDIT Budi Mulia Adiwerna Tegal.

Melihat dari pertimbangan-pertimbangan tertentu, dalam penelitian ini orang tua murid yang menjadi subjek penelitian adalah orang tua murid yang terlibat dalam pengurus komite sekolah dan dari segi pendidikan orang tua murid yang akan diteliti.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Dalam usaha mengumpulkan data yang diperlukan, maka digunakan beberapa metode sebagai berikut:

- a. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil

perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya rangsangan tertentu yang diinginkan.(Mardalis, 1995 : 63)

Di dalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk menyebut jenis observasi, yaitu:

- a) Observasi non-sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- b) Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.(Suharsimi Arikunto, 2006 : 156-157)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi sistematis. Penulis mempersiapkan pedoman observasi sebelum melakukan pengamatan secara langsung, untuk memudahkan penulis dalam melakukan pengamatan. Adapun beberapa hal yang penulis amati antara lain:

- a). Letak geografis sekolah
- b). Lingkungan sekolah
- c). Jumlah ruangan yang dimiliki
- d). Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah
- e). Bentuk-bentuk kerjasama yang dilakukan pihak sekolah dengan pihak orang tua

- f). Keteladanan dari guru di sekolah tentang cara mengajar, berpakaian dan sopan santun
  - g). Pembiasaan-pembiasaan Islami yang diterapkan di sekolah
  - h). Praktek sholat yang ada di sekolah
  - i). Kepribadian, sifat, sikap, dan perilaku ketika di sekolah dan di rumah
  - j). Hasil kerjasama guru dan orang tua dalam pembentukan perilaku keagamaan anak di SDIT Budi Mulia adiwerna Tegal.
- b. Metode Interviu/ Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasar tujuan tertentu.(Dedy Mulyana, 2001 : 180) Interviu yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).

Ditinjau dari pelaksanaannya, wawancara dibedakan atas:

- a) *Interviu bebas, inguided interview*, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan. Dalam pelaksanaannya pewawancara tidak membawa pedoman (ancer-ancer) apa yang akan ditanyakan.

- b) *Interviu terpimpin, guided interview*, yaitu interviu yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interviu terstruktur.
- c) *Interviu bebas terpimpin*, yaitu kombinasi antara interviu bebas dan terpimpin. Dalam pelaksanaan interviu, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. (Suharsimi Arikunto, 2006 : 156-157)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara bebas terpimpin, maksudnya penulis telah mempersiapkan sejumlah kerangka pertanyaan yang akan diajukan sekalipun dalam pelaksanaannya banyak yang ditambah ataupun dikurangi.

Adapun pihak-pihak yang akan diwawancarai adalah:

- a) Kepala sekolah SDIT Budi Mulia Adiwerna Tegal.
- b) Guru agama dan guru wali kelas di SDIT Budi Mulia Adiwerna Tegal.
- c) Orang tua sebagai wali murid dari siswa SDIT Budi Mulia Adiwerna Tegal.

Informasi yang penulis kumpulkan meliputi: bentuk-bentuk kerjasama yang dilakukan guru dan orang tua, upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam rangka pembentukan perilaku keagamaan anak serta faktor pendukung dan penghambatnya.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah kumpulan data verbal dalam bentuk tulisan. (Koentjoroningrat, 1991 : 44) Metode ini juga untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 1998 : 236) Dokumentasi dapat dilaksanakan dengan:

- a) Pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya.
- b) *Check-list*, yaitu daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Dalam hal ini peneliti tinggal memberikan tanda atau *tally* setiap pemunculan gejala yang dimaksud.

Jadi pengumpulan data dilakukan dengan menyalin atau mengutip dan mencatat secara langsung hal-hal yang ada dalam objek penelitian, terutama data documenter yang bersifat institusi eksternal. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pedoman dokumentasi, agar mempermudah dalam mencari data-data yang akan dicari. Adapun data yang dapat dikumpulkan melalui metode ini adalah tentang sejarah berdirinya dan perkembangannya sekolah tersebut, dasar dan tujuan pendidikan, struktur organisasi, keadaan guru, siswa, serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

## 5. Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan berkerja dengan data, mengorganisasikan data,

memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Lexy J. Meleong, 2008 : 248).

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. (Ibid : 330) Penulis menggunakan triangulasi dengan sumber yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan cara sebagai berikut:

- a). Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b). Membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c). Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d). Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- e). Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan. (Ibid : 331)

Pada penelitian ini hanya digunakan dua modus saja yaitu membandingkan data hasil wawancara, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua modus tersebut cukup simpel dan mudah dilaksanakan.

Selain triangulasi dengan sumber, juga digunakan triangulasi dengan metode. Menurut Patton yang dikutip oleh Lexy J. Moleong terdapat dua strategi yaitu :

1. Pengecekan beberapa derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data.
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. (*Ibid* : 331)

Dalam penelitian ini hanya menggunakan strategi yang kedua yakni peneliti membandingkan data hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua. Jadi *triangulasi* berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai *sumber, metode, atau teori*. (*Ibid* : 334)

#### **b. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penelitian ilmiah yang sistematis dan konsisten dari isi skripsi, maka perlu disusun suatu sistematika penulisan skripsi sedemikian rupa sehingga penelitian ini dapat menunjukkan suatu totalitas yang utuh dari sebuah skripsi. Untuk mempermudah pembahasan dan memahami isi skripsi ini, maka penulisannya mengikuti sistematika sebagai berikut:

Pertama, bagian awal skripsi yang berisi halaman-halaman formalitas meliputi ; halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan lampiran.

Kedua, bagian utama skripsi yang berisi empat bab yang terdiri dari sub bab sebagai berikut :

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan ditutup dengan sistematika skripsi.

Bab kedua yang disajikan untuk memperoleh gambaran umum tentang SDIT Budi Mulia Adiwerna Tegal meliputi letak dan keadaan geografis, sejarah berdiri dan proses perkembangannya, dasar dan tujuan pendidikan, struktur organisasi, keadaan guru, siswa dan serta keadaan sarana dan prasarana.

Bab ketiga merupakan penyajian data dan analisis data yang berisi tentang bentuk kerjasama antara guru dan orang tua dalam pembentukan perilaku keagamaan anak di SDIT Budi Mulia Adiwerna Tegal, upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam rangka pembentukan perilaku keagamaan anak di SDIT Budi Mulia Adiwerna Tegal, faktor pendukung dan penghambat dalam kerjasama antara guru dan orang tua, serta hasil dari kerjasama antara guru dan orang tua murid dalam pembentukan perilaku keagamaan anak di SDIT Budi Mulia Adiwerna Tegal.

Bab keempat adalah penutup yang terdiri atas kesimpulan, saran-saran, kata penutup.

Ketiga, bagian akhir yang berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.